

IMPACT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ON SOCIAL ECONOMIC CHANGES IN BELIBAK VILLAGE COMMUNITY

DAMPAK CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA BELIBAK

Teguh Miftah Asdaq¹

¹Universitas Andalas, Indonesia

Email Correspondence: teguhasdaq@gmail.com

ABSTRACT:

The activities of a company can have a big impact on the community around its operating area, changes in socio-economic patterns are one of the impacts that are quite real on the community, these changes can lead to good or bad. The Corporate Social Responsibility (CSR) activity in Belibak Village is one clear evidence of a change in the socio-economic pattern of the community around the corporate area. This study aims to describe how CSR activities have a direct impact on people's lives and describe how these activities began to change the way of life of the Belibak Village community. This research was arranged in a qualitative method with an ethnographic field methodology, data collection was carried out directly for 2 months (1 September – 1 November 2021) in Belibak Village, Kec. Palmatak, Anambas Islands. The result in the case of Belibak Village is that this CSR activity has changed the socio-economic pattern of the community affected by the sustainable development program.

Keywords: *Community, CSR Impact, Development, Socio-Economic*

ABSTRAK:

Aktivitas suatu perusahaan bisa membawa dampak besar terhadap masyarakat disekitar wilayah operasinya, perubahan pola sosial ekonomi merupakan salah satu dampak yang cukup nyata terhadap masyarakat, perubahan ini bisa mengarah baik ataupun buruk. Aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Desa Belibak salah satu bukti nyata terjadinya perubahan pada pola sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan korporasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana aktivitas CSR berdampak langsung pada kehidupan masyarakat dan mendeskripsikan bagaimana aktivitas ini mulai mengubah tatanan hidup masyarakat Desa Belibak. Penelitian ini disusun dalam metode kualitatif dengan metodologis lapangan Etnografi, pengambilan data dilakukan langsung selama 2 bulan (1 September – 1 November 2021) di Desa Belibak, Kec. Palmatak, Kepulauan Anambas. Hasilnya pada kasus Desa Belibak aktivitas CSR ini telah mengubah pola sosial ekonomi masyarakat yang terdampak program pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Dampak CSR, Masyarakat, Pembangunan, Sosial Ekonomi*

Article Info

Received	:	January 2022
Accepted	:	January 2022
Published	:	January 2022
DOI	:	https://doi.org/10.30872/psd.v3i1.34

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility atau biasa dikenal luas dengan *CSR* adalah suatu aktivitas sosial berupa tanggung jawab yang dalam hal ini dilakukan oleh suatu perusahaan kepada lingkungan masyarakat disekitar wilayah kerjanya. Aktivitas ini bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya; pendidikan, kesehatan, ekonomi, infrastruktur, lingkungan dan sebagainya. Dimasa sekarang ini *CSR* tidak hanya sebatas pada bentuk paksaan terhadap perusahaan untuk melakukan pengabdian sosial pada para *stakeholder* seperti yang diterangkan dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 dalam pasal 74 yang mewajibkan sebuah perusahaan untuk melakukan kegiatan berupa tanggung jawab sosial, namun kini telah menjadi suatu bentuk dalam mempertahankan eksistensi perusahaan itu sendiri sehingga menjadi sebuah kesadaran internal. Sesuai Undang-Undang (UU) Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas telah dituangkan dalam pasal 1 bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah bentuk “komitmen perusahaan untuk berperan dan turut serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan sendiri, komunitas masyarakat setempat, maupun masyarakat pada umumnya”, juga dijelaskan dalam draft Undang-Undang ini bahwa ketentuan *CSR* ini dimaksud untuk mendukung terjalinnya hubungan perusahaan yang seimbang, terkontrol serta sesuai dengan nilai-nilai, norma, lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Dari pemahaman yang ada dalam Undang-Undang tersebut maka bisa dikatakan *CSR* merupakan sebuah komitmen bersama antara pemerintah dan swasta untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Peraturan yang mengatur tentang tanggung jawab sosial perusahaan ini tidak hanya ada pada Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) namun juga terdapat dalam Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Pemerintah (PP) ini disusun dan dirancang oleh lembaga eksekutif yang kemudian disahkan oleh Presiden menjadi dasar hukum dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan dan lingkungan, isi Peraturan Pemerintah (PP) ini berkaitan dengan apa saja yang ada dalam sebuah program *CSR*, diantaranya adalah pengertian *shareholder* (pemegang saham) dan aturan bagaimana mengenai suatu pelaksanaan dan penyelenggaraan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada sebuah perusahaan di Indonesia, Peraturan Pemerintah (PP) ini tertuang dalam bagian No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan Pasal 2 yang menentukan bahwa, “Setiap Perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Kemudian Pasal 3 ayat (1) PP No. 47 Tahun 2012, disebutkan bahwa: “Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 menjadi kewajiban bagi Perseroan yang akan melakukan suatu kegiatan usaha dibidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-Undang”. Maka apabila merujuk dari pasal ini bahwa terdapat ekstensi atau suatu perluasan makna kata, bahwa tidak hanya sebatas perusahaan yang melakukan kegiatan usaha terkait dengan sumber daya alam saja yang mempunyai kewajiban dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan namun juga kepada setiap perseroan yang menjadi subjek hukum juga mempunyai kewajiban dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kemudian ayat (2) disebutkan bahwa: “Diwajibkan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) harus dilaksanakan baik didalam maupun diluar lingkungan Perseroan”. Jadi sudah sangat jelas bahwa dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan sudah seharusnya dilakukan baik di dalam perusahaan maupun diluar perusahaan. Pelaksanaan *CSR* pada dasarnya diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perbaikan sosial maupun lingkungan masyarakat, salah satu prinsip penting dalam *CSR* adalah pertanggungjawaban (*responsibility*) yang mengarah bukan hanya kepada *shareholders* tetapi kepada *stakeholders* dan kini ketentuan hukum positif mengatur bahwa *CSR* bukan lagi hanya merupakan pertanggungjawaban tetapi sudah merupakan kewajiban hukum (*liability*).

Menurut (Prastowo & Huda, 2012): *CSR* adalah mekanisme alami sebuah perusahaan untuk ‘membersihkan’ keuntungan-keuntungan besar yang diperoleh. Sudah rahasia umum, cara-cara perusahaan untuk memperoleh keuntungan kadang-kadang merugikan orang lain, baik itu yang tidak disengaja apalagi yang disengaja. Dikatakan sebagai mekanisme alamiah karena *CSR* adalah konsekuensi dari dampak keputusan-keputusan ataupun kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh perusahaan, maka kewajiban perusahaan tersebut adalah mengembalikan keadaan masyarakat yang mengalami dampak tersebut kepada keadaan yang lebih baik. Melalui program *CSR* ini perusahaan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan semata, melainkan juga ikut berperan dalam mengembangkan, menjaga dan membangun aspek sosial dan aspek lingkungan dengan baik. Bagi perusahaan, kegiatan *CSR* haruslah dilandasi oleh nilai moral bukan hanya semata berdasarkan perintah hukum. Pada dasarnya, terdapat 3 (tiga) golongan yang berperan penting dalam pembangunan sebuah Negara. Pertama, pemerintah (*Government*); kedua, masyarakat (*community*); dan ketiga, perusahaan (*corporate*). Dalam melaksanakan *CSR* pada setiap perusahaan akan berbeda tergantung pada pimpinan perusahaan masing-masing.

Dalam bukunya yang berjudul *Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause* (2005) (Kotler & Lee, 2005) sda beberapa bentuk program *CSR* yang ditawarkan oleh Kotler dan Lee, kepada seluruh perusahaan yang ingin menjalankan program *CSR* mereka dan bisa menjadi pilihan

dengan tetap mempertimbangkan tujuan perusahaan, jenis program, keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, dan tahapan kegiatan (Rahmatullah, 2011). Model *CSR* ini terdiri dari Enam bagian fokus program *CSR* antara lain: Pertama, *Program Cause Related Marketing (CRM)*, merupakan suatu aktivitas public relations yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang memiliki tujuan non ekonomis dan berhubungan dengan kesejahteraan sosial dan menggunakan sumber daya perusahaan atau partner perusahaan. Kedua, program *Cause Promotions*, yakni menyediakan kontribusi sejumlah dana kepada masyarakat agar masyarakat semakin peka terhadap masalah sosial atau untuk mendukung pengumpulan data, partisipasi masyarakat untuk mendukung masalah sosial. Ketiga, *Corporate Social Marketing*, yakni perusahaan mengembangkan dan melakukan kampanye untuk merubah perilaku masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan, keselamatan publik, menjaga kelestarian lingkungan hidup, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keempat, program *Corporate Philanthropy*, yakni memberikan kontribusi langsung secara cuma-cuma. Contohnya hibah, sadaqah, dan pemberdayaan masyarakat. Kelima, program *Community Volunteering*, yakni perusahaan memberikan fasilitas kepada para karyawan untuk melakukan dukungan dan dorongan kepada pengembangan komunitas masyarakat serta untuk meluangkan waktu mereka secara sukarela dalam rangka ikut serta membantu organisasi masyarakat. Dan Keenam, program *Socially Responsible Business Practice*, yakni perusahaan melakukan investasi yang mendukung pemecahan suatu masalah sosial untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas dan melindungi lingkungan.

Aktivitas perusahaan pada dasarnya bukan hanya satu-satunya yang dapat membawa perubahan pada masyarakat disekitar wilayah operasinya, perubahan dan dinamika sosial ekonomi ini bisa saja terjadi akibat suatu daerah yang langsung bersinggungan dengan dunia luar contohnya seperti kawasan kepulauan di perbatasan-perbatasan Indonesia. Dinamika dan perubahan sosial merupakan suatu fenomena kehidupan yang dialami oleh setiap masyarakat tanpa terkecuali dimanapun dan kapanpun. Setiap komunitas masyarakat selama masa hidupnya dapat dipastikan mengalami perubahan-perubahan serta dinamika dalam berbagai aspek kehidupannya, diakibatkan oleh interaksi yang terjadi di tengah-tengah aktivitas (interaksi) antara sesama individu atau kelompok masyarakat, demikian pula antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya (Kasnawi Tahir & Asang, 2009). Di Desa Belibak sendiri, bisa diaktakan dinamika semacam ini sangat tinggi terjadi dikarenakan wilayah Kepulauan Anambas yang merupakan kawasan perbatasan yang langsung bersinggungan dengan berbagai kebudayaan masyarakat luar, daerah kepulauan terluar pada dasarnya merupakan daerah yang sangat penting dalam perkembangan suatu bangsa dikarenakan merupakan pintu masuknya berbagai hal dari mulai aktivitas kebudayaan, niaga dan juga hal-hal yang tidak pernah kita lihat sebelumnya yang tinggal dikawasan daratan utama, selain itu, kepulauan terluar merupakan kawasan pertama yang akan menerima berbagai dampak dari tingginya aktivitas sosial, perekonomian dan lain sebagainya.

Aktivitas sebuah perusahaan ditengah-tengah sebuah komunitas masyarakat tentu akan bersinggungan langsung dan menimbulkan kontak dengan kebudayaan komunitas masyarakat itu sendiri, secara sadar atau tidak akan memberi dampak pada aktivitas sosial, budaya dan ekonomi masyarakat itu sendiri baik itu positif maupun negatif. Dampak yang ditimbulkan secara nyata tersebut berdampak pada kualitas kehidupan masyarakat yang semakin berkurang dan melalui program-program *CSR* tersebut perusahaan dapat menanggulangi dan membantu masyarakat disekitar wilayah operasinya untuk hidup lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat ini memiliki pola berbeda-beda tergantung bagaimana masyarakat menyikapi apa yang terjadi pada lingkungan mereka.

Di desa Belibak *CSR* mulai menggeliat semenjak 2017, Desa Belibak sendiri merupakan suatu perkampungan yang berada dikecamatan Palmatak, Kabupaten Kepulauan Anambas. Desa ini seperti kebanyakan desa dikawasan kepulauan lainnya yang merupakan desa Nelayan dengan presentase hampir 78,8% berprofesi sebagai nelayan, sisanya adalah sebagai wiraswasta 12,1% (berdagang), PNS 9,1%. *CSR* didesa ini merupakan program *Corporate Philanthropy* dan *Corporate Development* yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat, program ini diusung oleh salah satu perusahaan migas yakni *Medco EP* yang berkolaborasi dengan *Yayasan Umar Kayam* berupa pelatihan kepariwisataan, Desa Belibak sendiri memiliki keunikan tersendiri dari desa-desa dikecamatan Palmatak lainnya yaitu terpisah dari pulau utama yakni pulau Matak, desa ini menempati sebuah pulau bernama pulau Pangeran, untuk itu desa Belibak memiliki nilai jual tersendiri dari segi pariwisata dan hal tersebut yang berusaha dibangun bersama antara pemerintah, korporasi dan masyarakat desa Belibak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian berusaha untuk mendalami dan mendeskripsikan keberadaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang mendukung perubahan sosial ekonomi masyarakat yang berdampak terhadap pembangunan pariwisata maritim di Desa Belibak.

2. METODE

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi lokus peneliti adalah kecamatan Palmatak, alasan pemilihan lokus tersebut berkaitan dengan tulisan ini yang akan membahas perubahan sosial ekonomi yang terjadi akibat dampak program *Corporate Social Responsibility* atau yang biasa dikenal dengan singkatan *CSR*, Palmatak sendiri merupakan daerah yang banyak dihuni oleh perusahaan yang bergerak diberbagai bidang, salah satunya perusahaan ekstraaktif seperti *Migas*, akibatnya banyak program tanggung jawab sosial perusahaan yang terpusat diwilayah tersebut, salah satu yang menjadi perhatian peneliti adalah desa Belibak. Pemilihan Desa Belibak bukan tanpa alasan dikarenakan ini merupakan hasil final setelah observasi panjang selama 7 (tujuh) hari semenjak kedatangan peneliti di Kepulauan Anambas yang menjadi wilayah penelitian, Observasi dilakukan di salah satu pulau besar tempat pemukiman masyarakat yaitu pulau Matak, pulau ini menjadi salah-satu pusat pemukiman besar di Kepulauan Anambas, pulau ini terdiri dari beberapa desa dan hampir keseleruhannya telah didatangi untuk observasi awal penentuan lokasi desa penelitian, desa tersebut diantaranya; Matak, Payaklaman, Payakmaram, Batu Ampar, Putik, Tebang, Ladan, Langir, Piabung, Candi, Montai, Air Sena, Air Nangak (Teluk Siantan), Teluk Durian serta Teluk Sunting yang berada pada pulau Matak, ada juga beberapa desa sekitar yang terpisah dari pulau Matak dan memiliki wilayah pulau sendiri, diantaranya; Air Asuk, Lidi dan Belibak. Semua desa tersebut sudah didatangi peneliti dalam rangka observasi awal penentuan desa mana yang paling cocok dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Setelah observasi panjang tersebut, maka ditentukan Desa Belibak sebagai lokasi terpusatnya penelitian ini, Desa Belibak merupakan sebuah desa yang terpisah dari pulau utama yaitu pulau Matak dan memiliki wilayah pulau tersendiri, pulau tersebut dinamakan Pulau Pangeran. Pemilihan Desa Belibak sendiri didasari pada karakteristik yang berbeda dari desa lainnya yang telah diobservasi oleh peneliti, desa ini memiliki fasilitas umum yang cukup lengkap dalam menunjang desa ini menjadi desa wisata, mulai dari; toilet umum, fasilitas internet gratis (wifi), gazebo, pelabuhan, wahana permainan anak serta sebuah kolam renang besar. Pada saat peneliti berkunjung ke Desa Belibak, aktivitas pariwisata sedang terhenti akibat dari Pandemi, namun tidak lama lagi akan dibuka secara perlahan dengan persetujuan otoritas kesehatan setempat. Pesatnya perkembangan infrastruktur penunjang pariwisata di Desa Belibak ini diakibatkan oleh aktivitas kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Waktu penelitian sendiri dimulai sejak 24 Agustus 2021, semenjak peneliti menginjakkan kaki di Kepulauan Anambas, namun karena membutuhkan waktu untuk observasi terlebih dahulu dan memakan waktu beberapa lama, penelitian baru efektif mulai tanggal 01 September 2021, penelitian berlangsung selama 2 (dua) bulan semenjak waktu efektif dimulai dan diperkirakan akan berakhir pada tanggal 01 November 2021.

2.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berbasis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, desain penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian Etnografi dengan penghimpunan data yang dilakukan langsung secara *life in* yakni tinggal menetap bersama komunitas masyarakat yang diteliti, data penelitian ini dihimpun melalui studi kepustakaan, wawancara serta observasi yang merupakan sumber data primer dan dokumentasi sebagai sumber data sekunder yang akan melengkapi penelitian ini. Informan kunci dalam penelitian ini merupakan kepala desa Belibak yakni bapak Marzuki (2021) sebagai perpanjangan tangan *CSR* dan juga Bapak Aptiyar (2021) sebagai ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan juga Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Belibak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia, dengan luas total wilayah 8.201,72 km² dan populasi sebesar 2.064.564 (2020) serta kepadatan penduduk 252 jiwa/m². Wilayah Kepri kebanyakan merupakan perairan yang mencakup 97% wilayah provinsi tersebut, Provinsi Kepri berbatasan langsung dengan Vietnam dan Kamboja di sebelah utara; Malaysia dan provinsi Kalimantan Barat di sebelah timur; provinsi kepulauan Bangka Belitung dan Jambi di Selatan serta Singapura, Malaysia dan provinsi Riau di sebelah Barat. Secara administratif Kepulauan Riau terdiri dari 5 Kabupaten, 2 Kota, 52 Kecamatan serta 299 desa. Kepulauan Riau tidak tanpa alasan menerima gelar wilayah “kepulauan”, wilayah provinsi ini memiliki 2.408 pulau besar dan kecil yang sekitar 30% pulaunya belum memilki nama, dengan jumlah pulau yang begitu banyak sangat wajar provinsi ini diberi nama provinsi Kepulauan Riau. Salah satu kabupaten yang terdapat di Kepulauan Riau adalah kabupaten Kepulauan Anambas, Kabupaten Kepulauan Anambas adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau Indonesia yang ibu kotanya berada di Pulau Siantan yaitu Terempa, kabupaten ini dibentuk berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari

kabupaten Natuna. Seiring dengan dilakukannya pemekaran kecamatan yang bertujuan untuk memperpendek rentang kendali, muncul aspirasi untuk menjadikan gugusan Kepulauan Anambas sebagai daerah otonom tersendiri. Melalui perjuangan yang cukup panjang baik dipusat maupun didaerah, Kabupaten Kepulauan Anambas akhirnya terbentuk melalui undang-undang No. 33 Tahun 2008 tanggal 24 Juni 2008. Kabupaten Kepulauan Anambas terdiri dari 7 Kecamatan yaitu Kecamatan Siantan, Siantan Timur, Siantan Selatan, Siantan Tengah, Palmatak, Jemaja dan Jemaja Timur, kemudian pada 2019 kembali dilakukan pemekaran dan melahirkan kecamatan Kute Siantan dan secara total ada 8 Kecamatan.

Desa Belibak meliputi wilayah seluas 22,651 km² dan wilayah pulau seluas 88,871 ha serta daratan seluas 4,27 km² yang terbagi atas 5 pulau, yaitu; pulau Piugus, pulau Pidik, pulau Mantang Besar, pulau Mantang Kecil dan pulau Pangeran. Pulau yang berpenghuni hanya pulau Pangeran yang menjadi pusat keramaian serta pemerintahan dan juga pulau Piugus yang merupakan kawasan resort milik pribadi. Kondisi tanah di desa Belibak tidak memungkinkan untuk ditanami sayuran karena merupakan tanah dengan batu-batu besar serta berpasir, tanaman yang banyak tersebar di pulau ini seperti; pohon kelapa, pohon cengkeh, pohon pisang, pohon durian, pohon duku dan juga beberapa tanaman liar lainnya, kondisi tanah yang demikian tidak mendukung untuk masyarakat Belibak bertani, pemanfaatan tumbuhan penghasil buah juga terlihat kurang dikarenakan masyarakat lebih berorientasi kepada sumber dan potensi lautan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, pada musim buah saja masyarakat mulai naik kebukit yang ada di pulau ini untuk mengambil durian, duku serta saat cengkeh mulai bisa panen, pohon kelapa yang banyak tersebar di pulau ini juga kurang dimanfaatkan, masyarakat sebatas hanya mengambil buahnya ketika dibutuhkan untuk memasak menggunakan santan. Titik tertinggi di desa Belibak mencapai 70 meter di atas permukaan laut dengan pemukiman yang mengelilingi seperempat wilayah pulau dan menghadap kelautan dan juga mendirikan rumah di pesisir dan di atas permukaan laut.

3.2. Bermula Dari Perkampungan Nelayan

Masyarakat desa Belibak 78,3% memiliki mata pencarian sebagai nelayan tangkap dan juga keramba budidaya, nelayan juga terbagi atas beberapa klasifikasi seperti nelayan dengan kapal kecil bernama *pompong* yang daya jelajahnya dekat dan hanya berlayar satu malam dan akan kembali ke daratan setelahnya, ada juga nelayan yang memiliki kapal lebih besar dengan daya jelajah yang cukup jauh hingga ratusan mil dan sanggup berlayar selama satu minggu. Nelayan Belibak masi menggunakan cara tradisional dalam mengambil ikan yaitu dengan pancingan dan ada juga menggunakan jaring, nelayan yang menggunakan kapal ini tidak ada terkhusus menangkap satu jenis ikan saja namun bisa beragam jenis seperti kerapu merah hingga tongkol (ikan *simbok*). Ada juga nelayan yang menggunakan bagan, sejenis perangkap ikan besar yang di atasnya dibuat menyerupai pondok, bagan ini biasanya dikhususkan untuk menangkap cumi-cumi. Sedangkan nelayan dengan keramba biasanya membudidayakan ikan Kerapu hingga bibit ikan Napoleon yang biasa dikenal dengan nama *ketipas* oleh masyarakat lokal memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi komoditi ekspor. Sebagian masyarakat desa Belibak juga berladang di lereng bukit pulau Pangeran, tanaman yang biasa ditanam adalah ubi kayu.



Figure 1. Gambaran Dermaga di Desa Belibak

Desa Belibak memiliki keunikan sendiri diantara desa-desa lainnya di kecamatan Palmatak yaitu memiliki wilayah pulau tersendiri yang terpisah dari salah satu daratan utama Kepulauan Anambas yaitu pulau Matak. Belibak memiliki sejarah panjang dan dikatakan oleh kepala desa yaitu pak Marzuki (2021) yang sempat saya ajak berbincang bahwa Belibak adalah asal mula pemukiman awal di Anambas dan bisa dikatakan desa tertua, namun secara administratif desa Belibak merupakan desa termuda di Palmatak. Secara geografis, pulau Pangeran Desa Belibak dikelilingi perairan dan memiliki 5 pulau, yaitu pulau Piugus, pulau Pidik, pulau Mantang Besar, pulau Mantang Kecil dan juga pulau Pangeran yang merupakan kawasan pemukiman terpusat, untuk pulau Piugus sendiri merupakan kawasan sebuah resort yang dikhususkan untuk wisatawan dan dikelola oleh pribadi. Berikut tabel nama-nama pulau yang berada di Desa Belibak dan juga keterangannya:

Table 1. Keterangan pulau di desa belibak

No	Nama pulau	Berpenghuni	Tidak berpenghuni	Potensi kecil/sedang/besar
1	Pulau Belibak	Berpenghuni	-	Sedang
2	Pulau Piugus	Berpenghuni	-	Besar
3	Pulau Pidik	-	Tdk. Berpenghuni	Kecil
4	Pulau Mantang Besar	-	Tdk. Berpenghuni	Sedang
5	Pulau Mantang Kecil	-	Tdk. Berpenghuni	Besar

Desa Belibak bermula hanya pada perkampungan nelayan biasa seperti kebanyakan perkampungan dikawasan kepulauan, Hal diatas lah yang membuatnya spesial dan berbeda dari kebanyakan perkampungan di Anambas, Perkampungan yang berada pada pulau tersendiri dan dianugerahi beberapa pulau lain didepannya, dalam perjalannya sampai dititik saat ini menjadi sebuah desa pariwisata, Belibak telah melalui proses yang sangat panjang, dimulai semenjak 2017 dengan kedatangan tim survei dari perusahaan *Medco* yang bekerjasama dengan *Yayasan Umar Kayam*, mereka melihat potensi besar yang bisa dikembangkan di Desa Belibak, dari hasil survei ini lah kemudian dilakukan beberapa pelatihan yang didampingi oleh tim CSR *Medco* dengan menggandeng *Yayasan Umar Kayam* sebagai penyusun materi agar pengembangan pariwisata disini berbasis masyarakat dan juga tetap mempertahankan karakteristik dan juga kebudayaan khas masyarakat Melayu Pesisir yaitu; ramah, terbuka terhadap orang baru dan juga beberapa ciri khas hasil kebudayaannya yaitu; pakaian, tarian gasing dan permainan gasing. Pelatihan ini diawali dengan bagaimana kesiapan masyarakat Desa Belibak dalam melakukan perubahan dari desa nelayan menuju desa pariwisata, dari hasil wawancara dengan pak Marzuki (2021) sebagai kepala desa dan juga merupakan informan kunci, mengatakan beberapa masyarakat Belibak sempat pesimis dengan kegiatan ini dikarenakan tidak paham bagaimana kegiatan ini berjalan dan berkembang, namun seiring berjalannya waktu dan juga dilakukan pendampingan serta kegiatan kepelatihan terhadap masyarakat Desa Belibak terkait kesiapan menjadi desa wisata, pikiran-pikiran pesimis beberapa masyarakat tersebut mulai luntur dan kemudian optimis bahwa perubahan ini akan berjalan dengan baik dan juga akan menguntungkan bagi masyarakat Belibak itu sendiri. Memang tidak terlalu sulit menyatukan persepsi masyarakat Desa Belibak dikarenakan masyarakat desa ini bisa dikatakan masih ditempati oleh masyarakat yang satu-sama lain masih memiliki hubungan keluarga dekat dan juga satu suku sehingga dalam merespon hal-hal tertentu masih dalam satu persepsi yang sama.

3.2. Transformasi Menjadi Desa Wisata

Kegiatan pariwisata di Desa Belibak diawali oleh kedatangan tim *Yayasan Umar Kayam* pada 2017, tim ini kemudian melakukan pendekatan awal terhadap masyarakat desa dan mulai memupuk kesadaran masyarakat Desa Belibak bahwasanya Desa Belibak memiliki potensi besar untuk tumbuh menjadi desa wisata diantara desa lainnya di Kecamatan Palmatak, melalui pelatihan yang dilakukan oleh tim *Yayasan Umar Kayam* pada tahun 2018 mulai menimbulkan kesadaran masyarakat yang kemudian melahirkan Kelompok Sadar Wisata atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Pokdarwis* pada tahun 2018 tersebut. Kegiatan kepelatihan ini merupakan bentuk *Corporate Development* atau yang biasa dikenal dengan pengembangan masyarakat dari perusahaan *Medco* dengan menggandeng *Yayasan Umar Kayam* sebagai penggerak awal dilapangan, pengembangan masyarakat ini kemudian menjadi titik awal perubahan yang akan dialami oleh masyarakat Desa Belibak. Pak Abtiar (2021) selaku ketua *Pokdarwis* saat itu megatakan bahwa awalnya seluruh orang yang bergerak dalam kelompok ini bekerja tanpa ada sokongan dana atau gaji dan hanya semata-mata untuk melakukan perubahan terhadap desanya serta dalam usaha meningkatkan kesadaran masyarakat lainnya di Desa Belibak. Dalam pengelolaan yang dilakukan *Pokdarwis*, pariwisata di Desa Belibak mulai berjalan, pemasukan ini kemudian dikelola oleh anggota *Pokdarwis* untuk membeli berbagai peralatan penunjang pariwisata serta juga dibagikan kepada anggota *Pokdarwis* dalam jumlah seadanya, dalam dinamikanya menjadi desa wisata, pak Abtiar (2021) mengatakan kebanyakan pengunjung yang datang diawal pariwisata dirintis belum terlalu berdampak terhadap perekonomian masyarakat Desa Belibak, para wisatawan ini datang secara gratis dan juga difasilitasi oleh *Pokdarwis* agar mereka nyaman dalam berwisata, “*satu-satunya cara jika kita ingin maju haruslah merugi dulu*” begitulah kata-kata yang terlontar dari pak Abtiar yang menceritakan bagaimana proses perjalanan dalam membangun pariwisata di Desa Belibak bersama masyarakat.

Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Desa Belibak yang mulai berjalan semenjak 2017 ini kemudian mulai berangsur mengubah wajah Desa Belibak, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini pada dasarnya merupakan program dengan bentuk *Corporate Philanthropy* dan *Community Development*. Kedua bentuk CSR ini dikombinasikan dalam penerapannya di Desa Belibak, dalam bentuk *Corporate Philanthropy*, telah dilakukan beberapa bantuan yang diberikan secara sukarela oleh beberapa perusahaan dalam bentuk menunjang jalannya pariwisata di Desa Belibak dan serta usaha mensejahterakan masyarakat, diantaranya; bangunan penunjang pariwisata seperti:

Table 2. Bantuan pendanaan untuk pembangunan fasilitas umum

Bantuan yang disalurkan melalui kegiatan <i>Corporate Philanthropy</i>		
No.	Bentuk kegiatan dan perusahaan pemberi	Pendanaan yang diketahui
1	Balai Bersimpuh (Medco)	± Rp. 300.000.000
2	Gerbang Tanjak (Medco)	± Rp. 170.000.000
3	Alat <i>Snorkling</i> (Medco)	± Rp. 10.000.000
4	Perlengkapan <i>Home Stay</i> (Medco)	-
5	Cat Rumah (Medco)	-
6	Gazebo Darat (Dinas Pariwisata)	-
7	Posyandu dan Taman Baca (Premier Oil)	± 500.000.000
8	Buku Bacaan (Premier Oil)	-
9	Lampu Jalan (Conoco Philip)	-
10	Tower Jaringan Wifi (Kominfo)	-

Untuk cat rumah sendiri, ide awalnya adalah membangun kampung pelangi di Desa Belibak yang diinisiasi oleh *Yayasan Umar Kayam*, namun kegiatan ini tidak berjalan sebagaimana ide awalnya dikarenakan sulitnya penyesuaian atap pada rumah-rumah warga di Desa Belibak yang akan diseragamkan berwarna merah, atap ini menjadi bagian penting dalam membangun kampung pelangi dikarenakan menggambarkan pelangi yang berada dilangit dan diibaratkan sebagai atap rumah, dikarenakan gagal, kemudian Desa Belibak dijadikan kampung warna-warni dan cat-cat pemberian *Medco* tersebut dibubuhkan pada dinding-dinding rumah warga Desa Belibak.



Figure 2. Foto Gerbang Tanjak dan Gazebo Laut

Masyarakat Desa Belibak sadar akan tidak adanya bentang alam yang terlalu istimewa di Desa Belibak, target wisatawan yang masih berorientasi pada wisatawan lokal menyebabkan masyarakat Desa Belibak kurang percaya diri awalnya, mereka mengalami dilema ini dikarenakan masyarakat kepulauan yang setiap saat selalu melihat pantai, laut dan pulau-pulau, hal ini lah yang awalnya membuat sebagian masyarakat pesimis akan pengembangan pariwisata lokal di Desa Belibak, namun rasa pesimis tersebut dikalahkan oleh spirit tinggi masyarakat Desa Belibak dalam memajukan desanya. Pariwisata di Desa Belibak juga masih berorientasi pada wisatawan lokal sekitaran Kepulauan Anambas saja sehingga perlu adanya hal lain yang perlu ditonjolkan dari hanya sekedar bentang alam saja yaitu keramah-tamahan masyarakatnya, menurut pak Ami (2021), satu hal yang sangat membuat Desa Belibak dikenal akan pariwisatanya adalah keramah-tamahan masyarakatnya, hal tersebutlah yang membuat wisatawan selalu berdatangan diakhir pekan, selain untuk menikmati bentang alam dan wahana permainan yang disediakan.



Figure 3. Slogan 5S Desa Belibak

Pariwisata di Desa Belibak dibangun atas unsur-unsur kebersamaan, masyarakat Desa Belibak memegang peranan besar dalam pengelolaan penuh pariwisata didesanya ini terbukti dari keterlibatan warga desa dalam membangun beberapa fasilitas umum yang diterangkan dalam tabel diatas, terlepas pembiayaan pembangunan beberapa fasilitas umum tersebut merupakan dana hibah dari CSR perusahaan, pembangunannya sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat yang menerimanya, perusahaan hanya membantu dalam membuat desain bangunan tersebut seperti Gerbang *Tanjak* dan juga Balai *Bersimpuh*. Bangunan-bangunan tersebut dibangun secara bergotong royong oleh warga desa dan sebagian dana pembangunan disisihkan untuk memberi upah bagi masyarakat desa yang ikut mengambil bagian pada pembangunan fasilitas tersebut, berikut rinciannya:

Table 3. Tabel upah untuk warga desa dalam bertukang

No.	Bangunan	Total dana pembangunan (gaji tukang) yang diketahui
1	Balai Bersimpuh	± Rp. 300.000.000 (Rp. 60.000.000)
2	Gerbang Tanjak	± Rp. 170.000.000 (Rp. 30.000.000)
3	Pasir Lapangan Bola Pantai	(Rp. 50.000/kubik) pasir diambil dari dalam laut dan diangkut ke daratan

Terlepas dari uang gaji yang disediakan, spirit masyarakat Desa Belibak sedari awal memang sangat tinggi dalam memajukan desanya, percepatan perubahan ini diakibatkan juga oleh jiwa gotong royong masyarakat Desa Belibak yang masih tinggi, masyarakat Desa Belibak selalu melakukan gotong royong satu kali dalam seminggu, biasanya dilakukan dihari Jumat dikarenakan wisatawan paling banyak berkunjung diakhir pekan setiap hari sabtu dan minggu, beberapa orang dibagi dalam beberapa kelompok dan selalu bergantian setiap minggu, diawal-awal pariwisata dibangun, gotong royong ini hanya dilakukan secara sukarela oleh warga Desa Belibak agar wisatawan nyaman dalam berlibur dan juga untuk menjaga kebersihan desa bagi warganya sendiri.

Diluar dari bantuan dana CSR dan juga kepelatihan yang diberikan kepada Desa Belibak, perangkat desa sendiri memiliki spirit yang sama dengan warganya, anggaran desa sebagian besar dialokasikan kepada pengembangan pariwisata, berikut beberapa fasilitas yang dibangun melalui anggaran desa;

Table 4. Pembangunan dari anggaran desa

No.	Bentuk	Anggaran (yang diketahui)
1	Kolam Renang	Rp. 300.000.000
2	Wahana Permainan Anak	Rp. 147.000.000
3	Toilet Umum	-
4	Sanggar Belajar	-
5	Jalan Desa	-
6	Lampu Hias	-
7	Jongkong	-
8	Lopek	-
9	Gazebo Laut	-

Semenjak fasilitas pariwisata di Desa Belibak terus dipercepat pembangunannya, desa ini seolah menjadi desa percontohan bagi desa-desa lain disekitarnya, beberapa pelatihan yang diadakan dari dinas pariwisata menjadikan Desa Belibak sebagai tuan rumah untuk kegiatan tersebut yang mengundang berbagai anggota *Pokdarwis* dari desa-desa lain di kecamatan Palmatak.

Semenjak pandemi *Covid-19 (Coronavirus Disease 2019)* menyerang awal bulan Maret 2020, sektor pariwisata sangat terdampak hampir diseluruh dunia, pariwisata di Desa Belibak sendiri ditutup total semenjak Indonesia mengumumkan kasus pertama virus tersebut, pemasukan tambahan yang sebelumnya timbul kini kembali tenggelam ditengah-tengah masyarakat Desa Belibak, selama pandemi masyarakat hanya mencari pemasukan melalui melaut, menurut buk Kades, selama sektor pariwisata ditutup masyarakat selalu melakukan makan bersama dalam seminggu sekali, makan bersama ini diadakan di gazebo dengan cara membawa lauk sendiri-sendiri dari rumah dan sesampai digazebo lauk tersebut saling dibagi dan bertukar satu sama lain acara ini bertujuan untuk tetap mempertahankan kebersamaan dalam menghadapi masalah bersama, namun pada tanggal 11 September 2021, seiring merendahnya kasus *Covid* di Indonesia dan juga dibukanya beberapa kegiatan umum seperti sekolah, membuat Desa Belibak turut serta berebenah kembali membuka pariwisatanya, kepala desa yakni bapak Marzuki (2021) yang mulai menjalin komunikasi dengan pihak pemerintah kepulauan Anambas soal perizinan dibukanya pariwisata kembali, membuahkan hasil baik, pemerintah memberi izin kepada Desa Belibak untuk membuka pariwisatanya dengan terbatas dan juga protokol kesehatan ketat seperti

pengunjung wajib menggunakan masker dan juga Desa Belibak wajib menyediakan tempat cuci tangan bagi pengunjung yang datang, untuk persiapan pembukaan pariwisata, dalam medio waktu ditutupnya pariwisata akibat pandemi juga dimanfaatkan masyarakat Desa Belibak untuk lebih mempersiapkan diri, Desa Belibak juga membuat lembaga baru yang akan bertugas pada pengelolaan pariwisata desa yang turut berdamai dengan Pokdarwis yakni *BUMDES* (Badan Usaha Milik Desa), Semenjak pariwisata dibuka kembali pada 11 September 2021 Desa Belibak berusaha untuk membenahi diri lebih matang lagi dengan mendirikan Badan Usaha Milik Desa (*BUMDES*) yang akan ikut mengelola seluruh kegiatan usaha baik itu *UMKM* termasuk pariwisata di Desa Belibak dalam bentuk pengelolaan promosi dan juga pengelolaan secara keseluruhan kedepannya, *BUMDES* ini juga dipimpin oleh pak A yang juga menjabat sebagai ketua Pokdarwis, *BUMDES* ini tidak hanya bertugas pada pengelolaan pariwisata namun juga pada seluruh *UMKM* yang ada di Desa Belibak seperti kelompok pembuat kerupuk ikan tongkol.

Semenjak *BUMDES* dan *Pokdarwis* Desa Belibak bergerak bersama masyarakat, secara ekonomi misalnya, masyarakat Desa Belibak berangsur merasakan dampaknya, wisatawan yang datang tentu tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan sekunder akan hasrat berwisata namun juga membawa kebutuhan primer yaitu pangan, pemenuhan kebutuhan untuk mengisi perut ini disambut oleh masyarakat desa dalam bentuk membuat warung-warung yang menjual berbagai cemilan, makanan dan juga minuman, melalui warung-warung ini perekonomian masyarakat Desa Belibak semakin menguat, adanya sektor pemasukan baru diluar aktivitas mata pencarian yang kebanyakan dilaut memberi angin segar kepada masyarakat Desa Belibak, seperti warung milik pak Imam dan juga Maccik (2021), semenjak mendirikan warung penghasilan keluarga mereka meningkat, pak Imam yang sudah memasuki usia tua dan tidak kuat lagi untuk melaut menyebabkan pemasukan keluarga berkurang, warung ini lah yang menjadi tonggak perekonomian mereka saat ini, menurut penuturan Maccik dalam dua hari membuka warung bisa menghasilkan pendapatan antara Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000. Di warung yang lain misalnya, terlebih dihari minggu yang padat akan wisatawan, warung yang dikelola pak Marzuki (2021) bahkan pernah mencapai pendapatan sampai Rp. 5.000.000 dalam satu hari.



Figure 4. Foto beberapa kedai di Desa Belibak

Selama 1 (Satu) Bulan semenjak pariwisata dibuka pada 11 September 2021, *BUMDES* Belibak mencatat pendapat sekitar Rp. 25.130.000, ini merupakan suatu awal yang baik mengingat lebih dari 1 (satu) tahun pariwisata Desa Belibak ditutup, perekonomian masyarakat juga terangkat secara signifikan semenjak pariwisata berjalan. Desa Belibak juga terus berbenah dalam mengelola pariwisatanya, mereka terlihat lebih peka akan bagaimana agar menjaga ekosistem pariwisatanya tetap baik dengan memberi fasilitas terbaik yang bisa diberi, salah satu contoh nyata adalah pembuatan tempat bilas dan ganti baju didekat kolam renang, sebelumnya wisatawan cukup jauh menuju toilet umum hanya untuk membilas badan, diluar membenahi fasilitas untuk wisatawan, Desa Belibak juga terus mempromosika wisatanya ke khalayak ramai, menggambarkan bagaimana kesiapan masyarakat sudah sangat matang dalam membangun desanya kearah yang baru, Pak Marzuki (2021) selaku kepala desa tidak memungkiri Desa Belibak dikemudian hari bisa saja bergeser dari

desa nelayan menjadi desa wisata. Sejauh ini memang sudah terlihat bagaimana perubahan yang mulai berangsur terjadi, dimana banyak pelatihan pariwisata yang diadakan oleh Kementerian Pariwisata menjadikan Desa Belibak sebagai lokasi pelatihan pariwisata. Pak Marzuki (2021) juga berharap Desa Belibak bisa menjadi desa percontohan bagi desa-desa lain.



Figure 5. Foto keramaian wisatawan

4. KESIMPULAN

Dalam buku karangan M. Tahir Kasnawi yang berjudul *Perubahan Sosial dan Pembangunan* (Kasnawi Tahir & Asang, 2009), menerangkan definisi perubahan sosial menurut Samuel Koenig, Koenig mendefinisikan perubahan sosial sebagai modifikasi atau penyesuaian yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia dalam segala lingkup, modifikasi tersebut terjadi dikarenakan adanya sebab yang berasal dalam lingkungan masyarakat itu sendiri (*intern*) maupun sebab yang berasal dari luar (*ekstern*). Dalam keadaan situasi masyarakat Desa Belibak sekarang, dua hal ini *intern* dan *ekstern* sama-sama dialami oleh masyarakat Desa Belibak, dari faktor *ekstern* masyarakatnya, perubahan sosial masyarakat Desa Belibak sebenarnya diawali dari faktor luar yakni program CSR yang dilakukan oleh perusahaan yang menyasar Desa Belibak sehingga diproyeksikan menjadi desa wisata, selama berjalan semenjak 2017 dan mulai efektif semenjak 2018 telah perlahan-lahan mengubah wajah Desa Belibak dari desa nelayan menuju desa wisata. Dari pola sosial bisa dilihat bagaimana masyarakat semakin terbuka akan datangnya wisatawan, keramah-tamahan terus dijaga agar wisatawan semakin tertarik datang, masyarakat Desa Belibak juga menjadi lebih kuat jiwa gotong royong dalam menjaga desa mereka agar selalu aman dan bersih, karena ini merupakan faktor penting dalam sebuah kawasan wisata, dari segi ekonomi, ramainya wisatawan yang datang menimbulkan sektor ekonomi baru bagi masyarakat Desa Belibak, pertumbuhan pasar tradisional yang menjual produk lokal seperti hasil tangkap laut berupa ikan segar, ikan asin, kerupuk ikan dan lain-lain. Selain itu, kedai-kedai dibuka sepanjang pantai oleh masyarakat Desa Belibak guna memenuhi kebutuhan wisatawan dan juga pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat itu sendiri ini berdampak positif pada peningkatan ekonomi rumah tangga masyarakat, disamping mata pencarian utama yang berada dilaut sebagai nelayan.

Dari dorongan *internal* masyarakat Desa Belibak sendiri, setelah CSR berjalan masyarakat sadar bahwa mereka sebenarnya berkehendak sendiri untuk berubah, disamping tidak adanya kegiatan CSR yang menunjang pembangunan didesanya, masyarakat sadar mereka harus memanfaatkan hal lain dari tempat hidupnya selain beraktivitas sebagai Nelayan, bentang alam yang indah harus mulai dipromosikan sebagai suatu tempat melepas penat bagi banyak orang lain yang ingin berwisata, dorongan-dorongan internal ini lah yang menjadikan CSR berjalan mulus di Desa Belibak dikarenakan masyarakatnya sendiri yang memang ingin berubah dan berkembang kearah yang lebih baik dari segi sosial dan ekonomi, jika dilihat dari pendorong *intern* ini juga, pariwisata di Desa Belibak juga akan cepat berkembang. Untuk kedepannya masyarakat Desa Belibak lebih percaya diri dalam membangun pariwisatanya. Desa Belibak memiliki suatu hal yang tak banyak dimiliki perkampungan wisata lainnya, seperti keramah-tamahan yang sudah dimiliki sedari lama, Desa Belibak memang sudah siap dalam melakukan perubahan yang terjadi saat ini pada mereka. Sejauh ini Desa Belibak masih sebatas fokus kepada wisatawan lokal saja, ini merupakan suatu tantangan untuk masyarakat Desa Belibak lebih mempersiapkan diri, selain menyimpan potensi kebudayaan semisal kesenian hiburan layang-

layang, lomba sampan, permainan gasing, perlu diaktifkan lagi kegiatannya dan juga bisa menjadi suatu cendera mata yang akan dijual kepada para pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, L. (2012). Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Semen Gresik (Persero) Tbk dan Dampaknya Terhadap Keberdayaan Masyarakat. *Jurnal UNEJ*, 4(2), 115–134.
- Efendi, R. (2017). Program Pemberdayaan Sebagai Aktivitas Corporate Social Responsibility Studi Kasus Pemberdayaan Penderes di Pangandaran. *UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/UMBARA.V1I2.10163>
- Fahrial, F., Utama, A. S., & Dewi, S. (2019). Pemanfaatan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Pembangunan Perekonomian Desa. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 3(2), 264. <https://doi.org/10.25072/JWY.V3I2.256>
- Kasnawi Tahir, M., & Asang, S. (2009). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Universitas Terbuka.
- Kotler, P., & Lee, N. (2005). *Corporate social responsibility : doing the most good for your company and your cause*. Wiley. <https://www.wiley.com/en-us/Corporate+Social+Responsibility%3A+Doing+the+Most+Good+for+Your+Company+and+Your+Cause-p-9780471476115>
- Krisna, M. I. (2019). FUNGSI CSR DALAM PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN (PKBL) PT. PERTAMINA (PERSERO) MOR V DI KAWASAN RING 1 SURABAYA. *Repository Universitas Airlangga*. <https://www.pertamina.com/id/tanggung->
- Nayenggita, G. B., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Praktik Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 61–66. <https://doi.org/10.24198/FOCUS.V2I1.23119>
- Nurbaiti, S., & Bambang, A. (2018). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 224–228.
- Prastowo, J., & Huda, M. (2012). *Corporate Social Responsibility: Kunci Meraih Kemuliaan Bisnis*. Samudra Biru.
- Rahmatullah. (2011). *Panduan Praktis Pengelolaan CSR (Corporate Social Responsibility)*. Samudra biru.
- Rosyida, I., & Fredian, T. N. (2011). Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 5(1). <https://doi.org/10.22500/SODALITY.V5I1.5832>
- Suib, M. S., & Faizah, N. H. (2019). Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Isu-isu Globalisasi Ekonomi (Studi Tentang Sustainability CSR di Parwisata Pantai Duta Probolinggo). *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(2), 197–213. <https://doi.org/10.29313/AMWALUNA.V3I2.4383>
- Susilo, E., & Prayudib, P. (2020). Analisis Kebijakan dan Strategi CSR Sebagai Bagian dari Planning Development. *Channel Jurnal Komunikasi*, 9(2), 143–150.
-